



Model pembelajaran bagi guru pendidikan agama Katolik

Paulina Maria Ekasari Wahyuningrum*, Agnes Angi Dian Winei, Emelianus Sember Sawo, Stela Aprilia

STIPAS Tahasak Danum Pabelum, Palangkaraya, Indonesia

*email Koresponden Penulis: pmew1982@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-05-13

Diterima: 2024-06-19

Diterbitkan: 2024-06-25



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Salah satu tuntutan pembelajaran Abad 21 adalah guru dapat menerapkan berbagai model pembelajaran yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman modern. Kesiapan dimulai dari kesiapan guru dalam mengetahui, memahami dan menerapkan model pembelajaran abad 21. Pelatihan ini memberikan gambaran dasar tentang kemampuan guru dalam mengetahui, memahami dan menerapkan model Discovery Learning, Problem Based Learning Dan Project Based Learning. Kegiatan pelatihan dilaksanakan kepada 40 guru Pendidikan Agama Katolik yang ada di Kabupaten Barito Timur. Teknik penyampaian menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan presentasi. Evaluasi kegiatan menggunakan teknik pre test dan post test. Setelah pelatihan diberikan menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan guru pendidikan agama Katolik tentang model pembelajaran. Hasil pos test secara umum menunjukkan peningkatan dari 57% menjadi 82%, discovery learning dari 54% menjadi 79%, problem based learning dari 60% menjadi 89%, dan project based learning dari 56% menjadi 87%. Artinya pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang model pembelajaran discovery learning, problem based learning, dan project based learning. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah.

Kata Kunci: discovery; problem; project; pembelajaran

Cara mensitasi artikel:

Wahyuningrum, P. M. E., Winei, A. A. D., Sawo, E. S., & Aprilia, S. (2024). Model pembelajaran bagi guru pendidikan agama Katolik. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(3), 448-457. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i3.21999>

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat cepat dan makin canggih sebagai ciri khas era globalisasi. Dengan peran yang makin luas maka diperlukan guru yang mempunyai karakter (Miarso, 2007). Bangsa yang masyarakatnya tidak siap hampir bisa dipastikan akan jatuh oleh dahsyatnya perubahan alam dan kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Untuk bisa berperan secara bermakna pada era globalisasi di abad ke-21 ini maka

setiap warga negara dituntut untuk memiliki kemampuan yang dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman (Rusman, 2018) (Dewi, 2021).

Pembelajaran abad 21 merupakan suatu peralihan pembelajaran dimana kurikulum yang dikembangkan menuntun sekolah untuk mengubah pendekatan pembelajaran dari teacher centred menjadi student centered (Haerullah & Hasan, 2017). Proses belajar yang student centered diharapkan dapat dilaksanakan dalam cakupan model-model pembelajaran. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model tersebut adalah: model pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/PjBL*) (Mite et al., 2021). Pelatihan *model Discovery Learning, Problem Based Learning (PBL), dan Project Based Learning (PjBL)* adalah metode pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah siswa. *Discovery learning* adalah model di mana siswa diberi kesempatan untuk menemukan informasi dan konsep sendiri melalui eksplorasi, pengamatan, percobaan, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mendukung proses ini, memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan pada kecepatan mereka sendiri. Metode ini meningkatkan pemahaman mendalam terhadap materi, keterampilan berpikir kritis, serta motivasi dan kemandirian belajar (Rohayati et al., 2023; Widari, 2023).

Sementara itu, *Problem Based Learning (PBL)* adalah metode di mana siswa belajar melalui pemecahan masalah nyata. Pembelajaran dimulai dengan masalah yang relevan dan menantang, dan siswa bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses ini, mendorong mereka untuk melakukan penelitian dan pembelajaran mandiri (Hotimah, 2020; Rahmadani, 2019). PBL mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi antar siswa, serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata. Adapun *Project Based Learning (PjBL)* adalah metode di mana siswa terlibat dalam proyek jangka panjang yang menuntut perencanaan, penelitian, pelaksanaan, dan presentasi. Proyek ini biasanya berfokus pada topik atau masalah tertentu yang memerlukan penyelidikan mendalam dan sering kali bersifat interdisipliner. Siswa menghasilkan produk nyata atau solusi yang dipresentasikan kepada audiens, serta melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses dan hasil kerja mereka. PjBL mengembangkan keterampilan manajemen proyek, penelitian, dan presentasi, serta memotivasi siswa melalui pembelajaran yang relevan dan bermakna (Anggraini & Wulandari, 2020).

Ketiga model ini memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa, namun dengan pendekatan dan metode yang berbeda. *discovery learning* lebih fokus pada proses penemuan dan eksplorasi individu, *problem based learning* berfokus pada pemecahan masalah melalui kerja kelompok dan pembelajaran kolaboratif,

sementara *project based learning* menggabungkan elemen penemuan dan pemecahan masalah dalam konteks proyek jangka panjang yang kompleks. Implementasi ketiganya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran di kelas.

Sementara data yang diperoleh dari 30 orang guru Pendidikan agama Katolik di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, menerapkan cara pembelajaran yang berputar pada metode ceramah dan tanya jawab yang mencapai persentase 78% dari keseluruhan guru pendidikan agama Katolik. Selain itu guru agama Katolik di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah belum umum dan belum mengerti cara menggunakan model pembelajaran sesuai dengan aturan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tersebut. Argumentasi paling banyak dari guru pendidikan agama Katolik tetap menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab adalah karena jumlah siswa yang sedikit sehingga lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Selain itu para guru agama Katolik juga bingung bagaimana cara menerapkan model-model pembelajaran yang dianjurkan dalam permendikbud kepada siswanya dengan jumlah yang banyak maupun sedikit. Hal tersebut berdampak pada kemampuan siswa dalam berkolaborasi, melakukan komunikasi, memiliki keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Berdasarkan permasalahan yang dialami guru agama Katolik tersebut maka penting untuk dilakukan pengabdian masyarakat dengan memberikan pelatihan tentang model pembelajaran sesuai dengan permendikbud nomor 22 tahun 2016 kepada seluruh guru pendidikan agama Katolik di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, agar dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa.

METODE

Jenis kegiatan yang dilaksanakan adalah kegiatan pelatihan model *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* (Arikunto, 2021; Sugiyono, 2022). Peserta kegiatan adalah 40 peserta yaitu guru pendidikan agama katolik yang ada di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Penyampaian kegiatan melalui ceramah singkat tentang model pembelajaran yang diberikan diskusi kelompok, dan presentasi hasil. Tempat kegiatan dilaksanakan di Wisma Sacra Familia, Urup, Ampah. Kegiatan pelaksanaan diawali dengan untuk mengetahui kemampuan guru tentang model pembelajaran yang akan diberikan. Selanjutnya, guru-guru diberikan materi pelatihan singkat tentang model pembelajaran. Setelah materi diberikan, peserta berdiskusi sesuai dengan kelompok satuan pendidikannya untuk membuat rancangan kegiatan pembelajaran dengan materi dan model pembelajaran yang mereka pilih. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dalam bentuk presentasi hasil dan tanya jawab antar peserta kegiatan dalam kelompok. Akhir dari kegiatan ini ditutup dengan post test untuk mengetahui bagaimana perubahan pengetahuan, pemahaman dan penerapan dari model yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan model pembelajaran dimulai dengan pre test yang bertujuan untuk menilai pengetahuan awal peserta mengenai berbagai model pembelajaran. Pre test ini merupakan langkah awal yang penting untuk memahami sejauh mana peserta mengenal dan memahami konsep serta penerapan model pembelajaran yang akan dibahas selama pelatihan. Pre test dilakukan untuk mendapatkan gambaran dasar tentang pengetahuan peserta terhadap model-model pembelajaran, termasuk discovery learning, problem based learning, dan project based learning. Rata-rata nilai pre test sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil pre test

Pengetahuan	Nilai Pre Test
Pengetahuan model pembelajaran	57%
Discovery learning	54%
Problem Based learning	60%
Project based learning	56%

Hasil pre test menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang model pembelajaran masih relatif rendah, dengan rata-rata nilai pre test menunjukkan pemahaman yang terbatas. Rincian hasil pre test adalah sebagai berikut: Pengetahuan model pembelajaran secara umum memiliki nilai rata-rata 57%, mengindikasikan bahwa peserta mengetahui beberapa nama model pembelajaran tetapi kurang memahami detail dan penerapannya dalam konteks pengajaran. Untuk discovery learning, nilai rata-rata adalah 54%, menunjukkan pemahaman yang sangat terbatas tentang model pembelajaran yang menekankan pada proses siswa menemukan informasi sendiri melalui eksplorasi dan investigasi. Pengetahuan tentang problem based learning (PBL) memiliki nilai rata-rata 60%, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, tetapi tetap menunjukkan bahwa banyak peserta hanya memiliki pemahaman dasar tentang PBL dan belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menerapkannya secara efektif di kelas. Sementara itu, nilai rata-rata untuk project based learning (PjBL) adalah 56%, menunjukkan bahwa peserta mungkin hanya mengetahui istilah ini tanpa memahami bagaimana merancang dan melaksanakan proyek yang efektif dalam konteks pembelajaran.

Hasil pre test ini memberikan dasar yang jelas tentang kebutuhan pelatihan yang harus dipenuhi, sehingga pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan pemahaman mendalam dan keterampilan praktis dalam menerapkan model-model pembelajaran tersebut. Pendahuluan ini menegaskan pentingnya pelatihan dalam membantu peserta tidak hanya mengenal nama-nama model pembelajaran, tetapi juga memahami dan mampu menerapkannya secara efektif dalam kegiatan pengajaran sehari-hari.

Setelah pre test dilaksanakan, peserta mendalami materi tentang model discovery learning, problem based learning dan project based learning yang diberikan dan melakukan diskusi kelompok berdasarkan satuan pendidikan masing-masing (SD, SMP dan SMA). Dari hasil pre test yang telah dilakukan, pengetahuan peserta tentang model pembelajaran cenderung kurang baik. Peserta

memahami bahwa model pembelajaran sama dengan metode pembelajaran. Padahal dua hal tersebut berbeda. Beberapa peserta memahami tentang model *problem based learning* dan *project based learning*, namun setelah ditelusuri lebih jauh, peserta hanya mengetahui nama modelnya, tidak pada penerapannya. Dari dasar tersebut, peserta diberikan materi yang lebih dalam tentang pengetahuan, pemahaman dan penerapan dari tiga model pembelajaran (Yulianti & Gunawan, 2019).

Setelah pelaksanaan *pre test*, peserta pelatihan diberi materi mendalam tentang tiga model pembelajaran utama: *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan di mana siswa didorong untuk menemukan konsep dan prinsip sendiri melalui pengalaman langsung. Tujuan dari model ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analisis, dan pemahaman mendalam. Materi yang diberikan mencakup teknik dan strategi untuk mendorong siswa melakukan eksperimen, observasi, dan penggalian informasi untuk menemukan jawaban atau solusi terhadap masalah yang diberikan.

Materi yang diberikan dalam pelatihan menekankan pada pemahaman mendalam dan penerapan praktis dari model pembelajaran, bukan hanya mengenal nama dan konsep dasarnya. Hal ini penting karena hasil *pre test* menunjukkan bahwa banyak peserta mengalami kebingungan antara model pembelajaran dan metode pembelajaran. Misalnya, beberapa peserta menganggap bahwa model pembelajaran hanya sebatas teknik atau metode pengajaran tertentu, padahal model pembelajaran mencakup kerangka kerja yang lebih luas yang melibatkan strategi, proses, dan tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Materi yang diberikan bertujuan untuk mengklarifikasi definisi dengan memastikan peserta memahami perbedaan mendasar antara model pembelajaran (seperti *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*) dan metode pembelajaran (seperti ceramah, diskusi, atau demonstrasi). Selain itu, materi juga memberikan contoh konkret dan studi kasus yang menggambarkan bagaimana setiap model pembelajaran diterapkan dalam situasi kelas yang berbeda serta membahas teknik dan strategi spesifik yang dapat digunakan guru untuk menerapkan model pembelajaran dalam kurikulum mereka, termasuk langkah-langkah praktis untuk mengintegrasikan model tersebut ke dalam rencana pembelajaran harian.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata, di mana siswa belajar melalui proses menyelesaikan masalah yang kompleks dan menantang. Tujuan dari PBL adalah untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Materi mencakup cara merancang masalah yang relevan dengan kurikulum, teknik fasilitasi, dan metode evaluasi efektivitas pembelajaran berbasis masalah.

Project Based Learning (PjBL) menggunakan proyek sebagai pusat kegiatan belajar, di mana siswa bekerja dalam proyek yang panjang dan mendalam yang terkait dengan dunia nyata. Tujuan dari PjBL adalah untuk meningkatkan

keterampilan manajemen proyek, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Materi yang diberikan mencakup cara merancang proyek, teknik pembimbingan, dan metode penilaian proyek.



Gambar 1. Pemberian Materi

Pelatihan ini dilaksanakan dengan pembagian waktu yang lebih banyak pada peserta (*student-centered*). Setelah memahami materi, peserta dibagi ke dalam kelompok diskusi berdasarkan jenjang pendidikan: SD, SMP, dan SMA. Dalam kelompok ini, peserta mendiskusikan cara menerapkan model pembelajaran yang telah dipelajari dalam konteks jenjang pendidikan masing-masing. Diskusi berfokus pada kontekstualisasi penerapan model pembelajaran, penyesuaian kurikulum, dan strategi pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di jenjang pendidikan masing-masing. Setiap kelompok didampingi oleh fasilitator yang berperan untuk menjaga fokus diskusi, membantu mengatasi kebingungan, dan memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok memilih perwakilan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka kepada peserta lain. Presentasi ini mencakup rencana implementasi yang telah dibahas, tantangan yang diidentifikasi, dan solusi yang diusulkan. Presentasi ini diikuti dengan sesi tanya jawab dan diskusi lanjutan, di mana peserta lain dapat memberikan masukan, bertanya, atau menambahkan ide-ide baru.

Pendekatan ini sangat efektif dalam memastikan peserta tidak hanya memahami konsep teoretis tetapi juga siap untuk menerapkan model pembelajaran dalam konteks pengajaran nyata. Dengan memperdalam pemahaman melalui diskusi kelompok, peserta dapat mengeksplorasi berbagai cara untuk mengatasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dan menemukan solusi praktis yang dapat diterapkan. Presentasi hasil diskusi juga membantu memperkuat pembelajaran dengan memungkinkan peserta untuk mendengar perspektif yang berbeda dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif. Secara keseluruhan, penekanan materi yang mendalam dan diskusi kelompok yang terstruktur memastikan bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis peserta tetapi juga memperkuat keterampilan praktis mereka dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif di kelas.



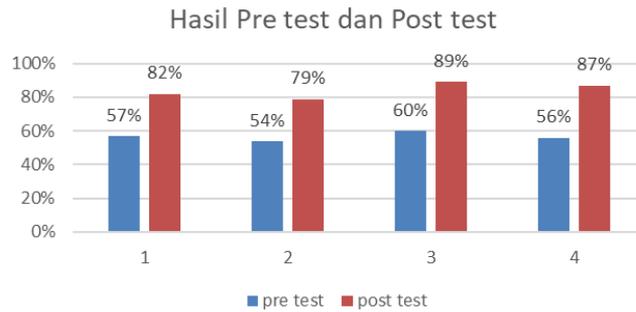
Gambar 2. Presentasi hasil diskusi

Setelah kegiatan dilaksanakan, maka evaluasi menjadi penting dilakukan untuk melihat lebih jauh hasil dari pelatihan yang telah diberikan. Evaluasi pelatihan dilakukan melalui post test yang dirancang untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Post test ini bertujuan untuk menilai efektivitas pelatihan dan sejauh mana peserta berhasil menyerap materi yang telah diberikan. Dilaksanakan setelah seluruh materi dan diskusi kelompok selesai, post test mencakup pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan langsung dengan discovery learning, problem based learning, dan project based learning, termasuk definisi, konsep dasar, strategi penerapan, dan studi kasus terkait. Metodologi pelaksanaan post test bisa dilakukan secara tertulis atau digital, tergantung pada fasilitas yang tersedia. Hasil *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Post test

Pengetahuan	Nilai Post Test
Pengetahuan model pembelajaran	82%
Discovery learning	79%
Problem Based learning	89%
Project based learning	87%

Dari hasil post test tersebut, peserta kegiatan memberikan beberapa pendapat bahwa setelah pelatihan yang diberikan, peserta mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang discovery learning, problem based learning dan project based learning yang diberikan. Peserta dapat menerapkan dalam kegiatan inti pembelajaran yang tergambar dalam modul ajar dan mampu untuk menjelaskan serta menerapkannya dalam materi yang mereka pilih. Adapun secara lengkap perbandingan antara pre test dan post test peserta sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan, dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Hasil pre test dan post test

Hasil perbandingan antara pre test dan post test menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman peserta tentang model pembelajaran. Sebelum pelatihan, peserta memiliki pemahaman yang terbatas dan seringkali bingung antara konsep model pembelajaran dan metode pembelajaran. Namun, setelah pelatihan yang intensif dan diskusi kelompok, pemahaman mereka meningkat secara drastis, yang tercermin dalam hasil post test yang lebih tinggi. Sebelum pelatihan, pemahaman peserta mengenai model pembelajaran secara umum hanya berada pada rata-rata 57%, namun setelah pelatihan nilai ini meningkat menjadi 82%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa peserta tidak hanya mengenali nama model pembelajaran tetapi juga memahami konsep dan aplikasinya secara lebih mendalam, serta dapat membedakan dengan jelas antara model pembelajaran dan metode pembelajaran.

Pengetahuan peserta tentang discovery learning meningkat dari 54% pada pre test menjadi 79% pada post test. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya siswa menemukan konsep sendiri melalui proses investigasi dan eksplorasi, serta menunjukkan kemampuan untuk merancang aktivitas yang memungkinkan siswa melakukan eksperimen dan penemuan sendiri di kelas. Pemahaman peserta tentang problem based learning (PBL) juga meningkat secara signifikan, dari 60% pada pre test menjadi 89% pada post test. Ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami bagaimana mengintegrasikan masalah nyata ke dalam proses pembelajaran, memfasilitasi siswa dalam mencari solusi terhadap masalah yang relevan, serta merancang skenario masalah yang mendorong pemikiran kritis dan kolaboratif di kelas.

Selain itu, pengetahuan tentang project based learning (PjBL) meningkat dari 56% pada pre test menjadi 87% pada post test. Peningkatan ini mencerminkan pemahaman peserta tentang bagaimana menggunakan proyek sebagai pusat kegiatan belajar, merancang proyek jangka panjang yang tidak hanya menarik minat siswa tetapi juga meningkatkan keterampilan manajemen proyek dan penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Secara keseluruhan, peningkatan hasil post test dibandingkan pre test menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang model pembelajaran secara signifikan. Peserta kini tidak hanya memahami konsep-konsep ini secara teoretis tetapi juga siap menerapkannya dalam pengajaran sehari-hari. Diagram perbandingan hasil pre test dan post test menggambarkan

keberhasilan pelatihan dalam mengubah pengetahuan dasar menjadi pemahaman yang mendalam dan keterampilan praktis, menunjukkan bahwa metode pengajaran dan diskusi kelompok yang digunakan selama pelatihan efektif dalam membantu peserta menginternalisasi dan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.

Selain hasil kuantitatif dari post test, umpan balik kualitatif dari peserta menunjukkan bahwa pelatihan membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik, menerapkan pengetahuan, dan merasa terbantu oleh diskusi kelompok yang memberikan kesempatan untuk bertukar pengalaman dan strategi dengan rekan sejawat. Kesimpulannya, evaluasi melalui post test menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang model pembelajaran yang diajarkan. Peningkatan signifikan dalam hasil post test dibandingkan pre test menegaskan bahwa peserta berhasil menyerap materi yang diberikan dan siap untuk menerapkannya dalam pengajaran mereka. Feedback positif dari peserta juga menegaskan bahwa pelatihan ini memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kompetensi mereka sebagai pendidik.

SIMPULAN

Setelah pelatihan diberikan, maka dapat disimpulkan bahwa, pelatihan model pembelajaran memberikan dampak yang baik bagi pemahaman, pengetahuan dan penerapan pada peserta. Hasil post test menunjukkan bahwa pengetahuan peserta tentang model pembelajaran secara umum meningkat dari 57% menjadi 82%, *discovery learning* dari 54% menjadi 79%, *problem based learning* dari 60% menjadi 89%, dan *project based learning* dari 56% menjadi 87%. Artinya pelatihan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang model pembelajaran *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*. Peningkatan ini terlihat dari hasil *post test* yang menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil *pre test*. Peserta juga mampu menerapkan pengetahuan ini dalam pengajaran mereka, menunjukkan efektivitas pelatihan yang diberikan. Dengan demikian, pelatihan ini memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT Rineka Cipta.
- Dewi, D. T. (2021). Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas Dan Sekolah*, 1(2), 149-157.

- <https://doi.org/10.51878/action.v1i2.637>
- Haerullah, A., & Hasan, S. (2017). *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Lintas Nalar.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Miarso, Y. (2007). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Mite, A. D., Eveline, S., & Robinson, S. (2021). Catholic Religious Learning with the Project Based Learning (PjBL) Approach: Validity and Feasibility. *Journal of Education Research and Evaluation*, 5(2), 185. <https://doi.org/10.23887/jere.v5i2.32300>
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75. <https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440>
- Rohayati, T., Mardjohan, & Dwiyaniti, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis (Penelitian Kuasi Eksperimen pada Siswa SMP Negeri 1 Sukasari Kelas VII Tahun Pelajaran 2021/2022). *PI-MATH: Pendidikan Matematika Sebelas April*, 1(2), 84–95.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, kualitatif, R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Widari, N. A. (2023). *Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/yr8mp>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.11606/issn.2176-7262.v47i3p301-307>